

II. TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Landasan Teoritis

2.1.1 Pemberdayaan

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani, suatu upaya meningkatkan keberdayaan petani dan kelompok tani agar menjadi masyarakat yang berguna (Heslina, 2021). Pemberdayaan terjadi karena adanya kesenjangan yang disebabkan oleh sebagian masyarakat yang tidak mampu dalam mengikuti proses transformasi yang terjadi di segala bidang (Hafsah, 2009). Dari pernyataan tersebut mengartikan bahwa masyarakat yang seperti itu harus diberdayakan agar tidak ketinggalan dalam proses transformasi tersebut. Menurut Suharto (2010) *dalam* Harahap, dkk (2021), pemberdayaan adalah keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi, kepercayaan diri, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan sosial.

Pemberdayaan menurut Margayaningsih (2018), merupakan proses, cara, perbuatan yang membuat berdaya, yaitu kemampuan untuk melakukan sesuatu atau kemampuan bertindak yang berupa akal, ikhtiar atau upaya untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan masyarakat baik material maupun spiritual guna mencapai cita-cita dan tujuan suatu bangsa. Pemberdayaan menurut Suhendra, (2006) *dalam* Margayaningsih (2018) adalah “suatu kegiatan yang berkesinambungan dinamis secara sinergis mendorong keterlibatan semua potensi yang ada secara evolutif dengan keterlibatan semua potensi. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan daya kekuatan kepada masyarakat. Berhubungan dengan pengertian tersebut, Sumodiningrat (1997) *dalam* Mardikanto (2009) mengartikan keberdayaan masyarakat sebagai kemampuan individu yang bersenyawa dengan masyarakat dalam membangun keberdayaan masyarakat yang bersangkutan.

pemberdayaan masyarakat memiliki kaitan erat dengan *sustainable development* di mana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi dan

teknis yang dinamis, serta menuju kepada kemandirian (Shomedran, 2016). Pemberdayaan masyarakat haruslah berbasis pada prinsip dasar, yaitu bagaimana menciptakan peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam memanfaatkan berbagai peluang yang ada di sekitarnya (Mulyadi, 2017).

2.1.2 Tujuan Pemberdayaan

Menurut Endah (2020), pemberdayaan bukan saja difokuskan pada masyarakat yang tidak berdaya, tapi dapat diberikan kepada masyarakat yang memiliki daya, namun masih terbatas untuk mencapai kemandirian, sehingga perlu dikembangkan serta digali potensi yang dimiliki masyarakat. Tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat kekuatan masyarakat, khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidakberdayaan, baik karena kondisi internal, maupun karena kondisi eksternal. Untuk melengkapi pemahaman tentang konsep kelompok lemah dan penyebab ketidakberdayaan yang mereka alami (Hamid, 2018).

Menurut Firnanda (2018), adapun tujuan pemberdayaan meliputi beragam upaya perbaikan sebagai berikut:

1. Perbaikan Pendidikan (*better education*) dalam arti bahwa pemberdayaan harus dirancang sebagai suatu bentuk pendidikan yang baik. Perbaikan pendidikan yang dilakukan melalui pemberdayaan tidak hanya terbatas pada perbaikan materi, metode, serta perbaikan yang menyangkut tempat dan waktu serta hubungan fasilitator dan penerima manfaat.
2. Perbaikan aksesibilitas (*better acceibility*) dengan tumbuh dan berkembang semangat belajar sumur hidup, diharapkan akan memperbaiki aksesibilitasnya, yang paling utama aksesibilitas pada sumber informasi, pembiayaan, serta Lembaga pemsaran.
3. Perbaikan tindakan (*better action*) dengan adanya beragam sumberdaya yang baik, maka diharapkan akan terjadi tindakan-tindakan yang lebih baik.
4. Perbaikan kelembagaan (*better institution*) diharapkan adanya perbaikan kelembagaan termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha
5. Perbaikan usaha (*better businnes*) dengan adanya perbaikan diatas diharapkan akan memperbaiki isinis yang dilakukan

6. Perbaikan pendapatan (*better income*) dengan adanya perbaikan bisnis, diharapkan adanya perbaikan pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.
7. Perbaikan lingkungan (*better environment*) dengan adanya perbaikan pendapatan dapat memperbaiki lingkungan.
8. Perbaikan kehidupan (*better living*) dengan adanya perbaikan pendapatan dan lingkungan diharapkan adanya perbaikan kehidupan setiap anggota keluarga serta masyarakat.
9. Perbaikan masyarakat (*better community*) dengan adanya perbaikan kehidupan serta kondisi lingkungan yang mendukung baik itu sosial, maupun fisik, diharapkan terwujudnya kehidupan masyarakat yang lebih baik.

2.1.3 Model - Model Pemberdayaan

Salah satu model kebijakan yang menonjolkan konsep pemberdayaan adalah model demokrasi ekonomi. Model ini mempunyai nama lain yang beragam mulai dari ekonomi rakyat, perekonomian rakyat, ekonomi kerakyatan dan sejenisnya.

Adapun upaya yang dilakukan dalam pemberdayaan menurut Whiratnolo dan Dwidjowijoto (2007) adalah:

1. Upaya pemberian kesempatan upaya yang dilakukan kepada masyarakat adalah secara sengaja dan terukur. Artinya terdapat strategi, mekanisme, dan tahapan yang disusun secara sistematis untuk memberdayakan kelompok masyarakat berkemampuan lemah dalam jangka waktu tertentu.
2. Upaya pemihakan Upaya pemihakan utamanya dilakukan dengan cara menciptakan iklim kondusif untuk melakukan kegiatan sosial-ekonomi (*enebling*) dan mencegah penindasan yang kuat terhadap yang lemah dengan mempertimbangkan keseimbangan antara kebutuhan mengakses asset produktif dan kesediaan asset produktif yang ada. Upaya perlindungan pemberdayaan adalah perlindungan yang lemah. Melindungi yang lemah diperlukan akibat penguasaan asset produksi yang tidak menguasai atau mempunyai sekalipun asset produktif.

2.1.4 Karakteristik Responden

1) Pendidikan

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, Pendidikan untuk “Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dari berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani rohani, kepribadian yang mantap dan bertanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan”. Pendidikan merupakan jenjang sekolah yang pada dasarnya terdiri dari Pendidikan prasekolah, Pendidikan dasar, Pendidikan menengah serta Pendidikan tinggi yang dicapai.

2) Umur

Menurut Ilfa (2010) *dalam* Santika (2014) menyatakan bahwa umur adalah rentang kehidupan seseorang dihitung dengan tahun, umur dibedakan menjadi 3 golongan yaitu usia 18 – 40 tahun adalah masa awal dewasa, usia 41 – 60 tahun adalah dewasa madya dan usia > 60 tahun adalah dewasa lanjut. Usia produktif dari seseorang dimulai dari usia 15 tahun – 64 tahun dan seseorang yang berada pada usia produktif tersebut akan berdampak kepada tingkat produktifitas seorang petani.

3) Luas Lahan

Menurut kamus umum Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan lahan yaitu tanah terbuka atau tanah garapan. Luas lahan pertanian mempengaruhi tingkat efisiensi suatu usaha tani yang dijalankan. Sering dijumpai semakin luas lahan yang dipakai maka semakin tidak efisien penggunaannya, karena membutuhkan waktu lama, tenaga kerja yang banyak serta biaya yang cukup besar (Sumiana, 2017).

2.1.5 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pemberdayaan

a. Partisipasi

Kata partisipasi sangat lah tidak asing di telinga kita di kehidupan sehari-hari. Sampai saat ini pengertian partisipasi masih belum di temui secara umum tentang apa itu partisipasi. Hal ini disebabkan karena perbedaan sudut pandang mengenai definisi partisipasi.

Partisipasi adalah keikutsertaan seseorang atau kelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Theresia 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya keikutsertaan seseorang dalam suatu kegiatan. Ada beberapa tahapan keterlibatan petani dalam berpartisipasi. Menurut Simanjuntak, dkk (2016), tahapan keterlibatan petani dalam berpartisipasi

1. Partisipasi inisiasi merupakan partisipasi yang mengundang inisiatif dari pemimpin desa, baik formal maupun informal ataupun dari anggota masyarakat mengenai suatu proyek, yang nantinya proyek tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat.
2. Partisipasi Legitimasi merupakan partisipasi partisipasi pada tingkat pembicaraan atau pembuatan keputusan tentang suatu proyek/program, dalam hal ini adalah pembicaraan keputusan tentang suatu proyek/program, dalam hal ini adalah pembicaraan.
3. Partisipasi eksekusi merupakan partisipasi petani pada tahap pelaksanaan kegiatan-kegiatan.

b. Tingkat Kosmopolitan

Kosmopolitan adalah suatu keterbukaan individu atau kelompok yang terjadi karena adanya pengaruh dari luar kelompok tersebut, yang mengubah gaya hidup mereka agar bisa memenuhi kebutuhan hidup.

c. Aksesibilitas Informasi

Menurut Saefi (2015), aksesibilitas informasi merupakan kemudahan yang diberikan kepada seseorang atau masyarakat untuk memperoleh suatu informasi publik yang dibutuhkan. Pemberdayaan terkait dengan akses informasi bagi petani. Oleh karena itu pemberdayaan sangat penting dalam mengatasi ketidakberdayaan petani yang disebabkan oleh keterbatasan akses informasi yang didapat. Menurut Soerjono Soekanto (1982) dalam Manik, dkk (2013), "Sistem lapisan social adalah mereka yang biasanya memiliki kekuasaan dan wewenang". Artinya orang yang memiliki kekuasaan yang besar dan wewenang akan sangat mudah dalam mendapatkan informasi dari berbagai sumber seperti majalah, televisi, sosial media dan orang-orang disekitarnya. Namun masyarakat yang kaya akan mudah mendapatkan

informasi sedangkan masyarakat miskin akan kesulitan dalam menerima informasi karena adanya faktor ekonomi.

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan atau peralatan yang dimanfaatkan pada sebuah lembaga, setiap lembaga mempunyai definisi yang berbeda tentang sarana dan prasara sesuai dengan sifat fungsional (Firmansyah, dkk, 2018). Menurut Irfan, dkk (2018) secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Sarana dan Prasarana Penyuluhan Pertanian adalah peralatan dan bangunan fisik yang digunakan untuk melakukan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Pemanfaatan sarana dan prasarana adalah penggunaan peralatan dan bangunan fisik secara optimal dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian yang efektif dan efisien (Irfan, dkk, 2018).

2.1.6 Pengendalian Penyakit Layu Fusarium Menggunakan *Trichoderma sp* Pada Tanaman Cabai (*capsicum annum L*)

Cabai merupakan salah satu tanaman hortikultura yang banyak diminati masyarakat karena citarasa pedasnya. Tanaman cabai ini juga sangat rentan terhadap penyakit. Salah satu penyakit yang sering ditemui dalam tanaman cabai yaitu jamur fusarium atau layu fusarium.

Layu fusarium adalah penyakit yang disebabkan oleh jamur *Fusarium oxysporum f.sp.* Gejala penyakit layu fusarium pada tanaman diawali dengan menguningnya daun bagian bawah tanaman karena jaringan daun mati (gejala nekrosis) dan kemudian mengering. Gejala lebih lanjut diikuti layunya tanaman bagian atas, dan pada serangan tingkat lanjut menyebabkan tanaman rebah dan mati (Putri dkk, 2014).

Penyakit layu fusarium merupakan penyakit yang menular dan menyerang melalui *xylem* tanaman inang. Spora *Foxysporum* masuk ke dalam tanaman melalui penetrasi propagul spora melewati luka pada akar (Ulya dkk, 2020). Hal ini dapat tanaman tidak bisa tumbuh dengan baik dan organ-organ tanaman tidak berfungsi

normal. Menurut Tronsmo (1996) dalam Sutarini, N.W dkk (2015) isolat jamur *Trichoderma sp.* yang dikenal sebagai agen antagonis yang dapat menekan berbagai penyakit tular tanah termasuk penyakit rebah kecambah dan layu fusarium. Salah satu pengendalian hayati pada penyakit layu fusarium pada tanaman cabai yaitu *Trichoderma*.

Menurut Saputra (2020), *Trichoderma sp* adalah jamur saprofit tanah yang secara alami merupakan parasit dan menyerang banyak jenis jamur penyebab penyakit tanaman atau memiliki spectrum pengendalian yang luas. Jamur *Trichoderma sp* dapat menjadi hiperparasit pada beberapa jenis jamur penyebab penyakit tanaman dan pertumbuhannya sangat cepat. Jamur *Trichoderma sp* adalah jamur yang sangat berpotensi sebagai agen hayati, merangsang pertumbuhan tanaman serta ramah terhadap lingkungan (Sukari dkk, 2022). Jamur *Trichoderma sp* berpengaruh terhadap perbaikan struktur tanah dan dapat meningkatkan daya ikat air di dalam tanah, memperbaiki aerasi tanah, memungkinkan terjadinya perkembangan mikroorganisme yang dibutuhkan tanaman sehingga kondisi tersebut menjadikan pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik (Hidayat dkk, 2014).

Jamur *Trichoderma sp* diketahui memiliki sifat antagonis terhadap layu fusarium atau jamur *Fusarium oxysporum f.sp* pada Keunggulan jamur *Trichoderma sp* ini sebagai pengendali hayati dibandingkan dengan pestisida sintetis adalah mampu mengendalikan jamur patogen dalam tanah, dapat mendorong adanya fase revitalisasi tanaman (Anwar, dkk 2021). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Wati, dkk (2020) menyatakan *Trichoderma sp* mampu menurunkan persentase kejadian penyakit layu fusarium pada tanaman cabai. Oleh karena itu sangat efektif menangani penyakit layu fusarium menggunakan *Trichoderma sp*, karena dengan menggunakan *Trichoderma sp* sebagai pengendali penyakit layu fusarium mendapatkan keuntungan yaitu menjadikan ramah lingkungan dan menjaga keseimbangan dan tidak merusak areal lahan.

2.2 Hasil Pengkajian Terdahulu

Hasil pengkajian terdahulu merupakan bahan acuan untuk melengkapi pembuatan kajian ini. Adapun hasil pengkajian terdahulu tersebut yaitu:

1. Ratnawati, dkk, (2017) pengkajian ini berjudul “Pemberdayaan Kelompok Tani Di Desa Paccing Kecamatan Patimpeng Kabupaten Bone”. Variabel yang

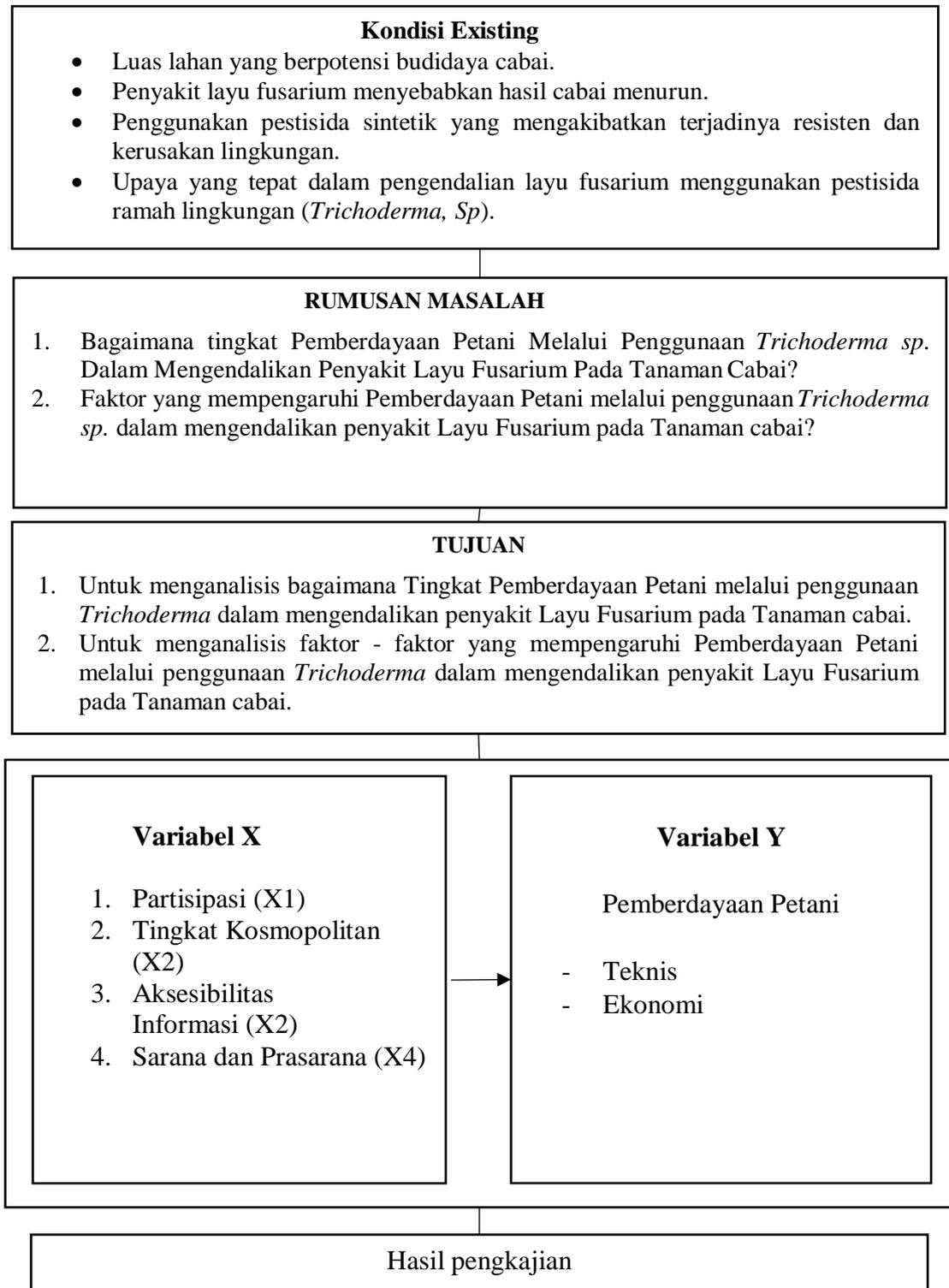
digunakan dalam pengkajian ini adalah Pendidikan, peran penyuluh, partisipasi, pendapatan dan kapasitas organisasi lokal. Pengkajian ini menggunakan metode kualitatif dengan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis lisan. Data yang diperoleh melalui kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari pengkajian ini yaitu pemberdayaan yang dibentuk penguatan kelembagaan tani dengan tujuan dapat menampung keluhan-keluhan yang dihadapi petani. Selain itu pemberdayaan ini juga memberikan sarana dan prasarana kepada kelompok tani Desa Pacing serta diadakan pendampingan dengan cara melakukan pelatihan penyuluhan.

2. Sarwoprasodjo, dkk, (2017) Pengkajian ini berjudul “Tingkat Keberdayaan Kelompok Tani pada Pengelolaan Uaha Tani Padi di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Variabel yang digunakan dalam pengkajian ini adalah partisipasi, tingkat kosmopolitan, akses informasi, peran pemerintah, kapasitas anggota. Pengkajian ini menggunakan metode kuantitatif, serta menggunakan metode survey. Data yang digunakan adalah data ordinal, rasio dan interval, kemudian data dianalisis secara deskriptif. Hasil dari pengkajian ini yaitu tingkat keberdayaan kelompok tani secara keseluruhan berada pada kategori rendah. Rendahnya tingkat keberdayaan kelompok tani disebabkan beberapa hal: kelompok tanikurang mampu mengelola informasi pertanian yang diterima melalui media cetak, elektronik, media interpersonal dan media, untuk didistribusikan kepada kelompok tani lain; kelompok tani kurang mampu memanejerial usahataniya sebelum pelaksanaan budi daya padi; kelompok tani kurang mampu memasarkan hasil usahatani.
3. Ira Ferianti, (2018) Pengkajian ini berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Petani Dalam Meningkatkan Hasil Panen Padi Melalui Program Kelompok Tani”. Variabel yang digunakan dalam pengkajian ini adalah luas lahan, partisipasi, akuntabilitas, jumlah anggota keluarga. Pengkajian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan penentuan informan menggunakan Teknik *purposive sampling*. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Didalam pengkajian ini menggunakan variabel hasil dari pengkajian yaitu pelaksanaan pemberdayaan masyarakat petani dalam peningkatan hasil panen padi diketahui program-program yang dijalankan sudah

sesuai dengan kebutuhan masyarakat petani, selain itu anggota kelompok tani yang ikut serta dalam program tersebut lebih berdaya karena adanya pengembangan kemampuan dan keterampilan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat.

4. Rijayanti, dkk, (2018) Pengkajian ini berjudul “Pemberdayaan Petani Dengan Memanfaatkan Teknologi Informasi di Rumah Pintar di Desa Warga Saluyu Kecamatan Gunung Halu”. Didalam pengkajian ini menggunakan variabel status sosial ekonomi, akses informasi, sarana dan prasarana. Pengkajian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari pengkajian yaitu kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilakukan sejauh ini, didapatkan bahwa masyarakat dan para petani disana pada umumnya tidak terlalu asing dengan alat elektronik dan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, mereka sudah menggunakan media komunikasi berupa telepon genggam sebagai sarana komunikasi.

2.3 Kerangka Bepikir



Gambar 1. Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan dalam pengkajian maka hipotesis pengkajian ini sebagai berikut:

1. Diduga tingkat Pemberdayaan Petani Dalam Pengendalian Penyakit Layu Fusarium Menggunakan *Trichoderma sp* Pada Tanaman Cabai Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat masih rendah.
2. Diduga Adanya faktor – faktor yang mempengaruhi Pemberdayaan Petani melalui penggunaan *Trichoderma sp* dalam mengendalikan penyakit Layu Fusarium pada Tanaman cabai Di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.